

**PENINGKATAN KUALITAS LITERASI MAHASISWA PASCASARJANA (S2)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Fenomenologi di PTKIN Sumatera Barat)**

Oleh:

Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag, Aprizal Ahmad, S.Ag., M.Pd, Suryadi Fajri, S.PdI, M.Pd, dan
Abdul Basit, M.Pd

*Email : duskisamad60@gmail.com, apriz9472@gmail.com, suryadifajri14@yahoo.com dan
ibnu.sagar@yahoo.com*

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol (IB) Padang

ABSTRAK

**Penelitian, Tahun 2019. Peningkatan Kualitas Literasi Mahasiswa Pasca Sarjana (S2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Fenomenologi di PTKIN Sumatera
Barat)**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana *pelaksanaan pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas literasi mahasiswa S2 PAI di PTKIN Sumatera Barat?*. Penelitian ini akan mengungkap lebih dalam seperti apa pelaksanaan pendidikan tinggi yang pada tahap akhir diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas literasi mahasiswa Pascasarjana pada PTKIN di Sumatera Barat.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jika ditinjau dari segi datanya. Peneliti mulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dengan data yang tidak berbentuk angka

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi mahasiswa PAI pascasarjana PTKIN Sumatera Barat sudah bagus dengan hasil baik, namun perlu usaha meningkatkannya. Bentuk-bentuk literasi mahasiswa Pascasarjana untuk penulisan makalah pada pembelajaran, tugas mandiri, ujian akhir, penelitian kelompok, tesis, jurnal dari penelitian tesis, dan literasi untuk menulis buku, dan opini di media massa. Budaya literasi dalam Proses Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana PTKIN Sumatera Barat, proses pembelajaran yang dilakukan sudah menerapkan Iklim akademik, hal ini terlihat dari proses pembelajaran melalui tahapan yang akademik mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Problematika kemampuan literasi mahasiswa pascasarjana PTKIN Sumatera Barat diantaranya adalah, aturan atau kebijakan dari kampus yang belum tersosialisasi dengan baik, sebagian besar mahasiswa kuliah sambil bekerja dan hubungan interaksi antara pengajar dan mahasiswa yang belum lancar.

Kata Kunci : *Kualitas, Literasi, Mahasiswa Pascasarjan S2 PAI*

**PENINGKATAN KUALITAS LITERASI MAHASISWA PASCASARJANA (S2)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Fenomenologi di PTKIN Sumatera Barat)**

I. Pendahuluan

Pendidikan tinggi atau perkuliahan merupakan kegiatan akademik yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah direncanakan. Kegiatan perkuliahan yang telah direncanakan akan dilaksanakan untuk pencapaian secara optimal dan maksimal terhadap program itu sendiri. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan perkuliahan pada jenjang S2 sangat erat kaitannya dengan kegiatan literasi, baik itu membaca ataupun menulis karya ilmiah.

Dalam perkuliahan, kompetensi literasi adalah kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Kompetensi literasi dibutuhkan dalam rangka menguasai berbagai capaian pembelajaran (*Learning Outcome*). Hal tersebut sesuai dengan kualifikasi lulusan perguruan tinggi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu Perpres No. 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. (Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 hal. 2)

Kompetensi literasi tidak terbatas pada kompetensi penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum suatu program studi, melainkan kompetensi seseorang untuk dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. (Bayu Firmansyah, *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*, Vol. 8 No. 1 2017, h. 8)

Kampus merupakan tempat pengembangan kompetensi literasi yang paling efektif. Akan tetapi, jika melihat kepada kondisi riil yang ada di lapangan saat ini, kualitas literasi mahasiswa jauh dari yang diharapkan. Menilik ke PTKIN di Sumatera Barat, indikatornya adalah minimnya waktu yang mereka luangkan untuk kegiatan membaca dan menulis, sehingga dalam satu minggu mereka tidak pernah menyelesaikan kegiatan membaca satu sampai dua buku dan menulis artikel ilmiah. (Bayu Firmansyah, *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*, Vol. 8 No. 1 2017, h. 12)

Di antara penyebab rendahnya kualitas literasi mahasiswa adalah karena membaca belum menjadi kebiasaan, efek perkembangan teknologi instan, media sosial, sarana membaca yang minim, motivasi untuk membaca yang rendah dan melekatnya sikap malas dalam mengembangkan gagasan dan sebab lain yang berhubungan yang terkait dengan dosen, mahasiswa dan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan era digital.

Penelitian ini dibatasi (1) Bentuk-bentuk literasi mahasiswa pascasarjana (S2) PTKIN. (2). Budaya akademik PTKIN dalam meningkatkan kualitas literasi mahasiswa pascasarjana (S2) PTKIN, dan (3) Problematika literasi yang dimunculkan pada mahasiswa pascasarjana (S2) PTKIN.

Rumusan masalahnya adalah: (1). Bagaimana bentuk literasi mahasiswa pascasarjana (S2) PTKIN di Sumatera Barat? (2). Bagaimana budaya akademik PTKIN dalam meningkatkan kualitas literasi mahasiswa pascasarjana (S2) PTKIN? Dan (3). Bagaimana problematika literasi mahasiswa pascasarjana (S2) PTKIN di Sumatera Barat?

II. Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Penelitian adalah lapangan (*field research*). Informasi responden di dapat melalui instrumen pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini

kualitatif, peneliti berfikir induktif, menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, menganalisisnya dengan data. Pendekatan penelitian adalah fenomenologi, yaitu pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok diri seseorang. Fenomenologi dipilih karena pengalaman dosen dan mahasiswa dalam literasi pastilah berbeda.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan tempat penelitian ini dilakukan secara *purposive*, di PTKIN Sumatera Barat, yaitu UIN Imam Bonjol Padang, IAIN Bukittinggi dan IAIN Batusangkar sebagai lokasi yang sesuai dengan latar belakang masalah untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Jadwal penelitian dalam rentang waktu 5 bulan penelitian pada periode bulan Mei s/d September tahun 2019.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Direktur Pascasarjana, Dosen dan Mahasiswa S2 PAI, menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu dan menggunakan *snowball sampling* dalam perolehan sumber data.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, untuk mengetahui pengembangan model perkuliahan berbasis artikel untuk meningkatkan kualitas literasi mahasiswa S2 PAI. Instrumen pengumpulan data, yaitu pedoman pengamatan, alat tulis dan alat perekam. Teknik wawancara terbuka atau tidak terstruktur, untuk memberikan ruang perolehan data yang lebih lengkap dan mendalam, tetap menggunakan panduan dalam wawancara. Dokumentasi tertulis dan tidak tertulis, arsip-arsip dan documenter.

E. Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data berupa triangulasi data sumber, cara dan waktu. yaitu uji kredibilitas data teknik mengecek data kepada sumber yang sama, waktu dilakukan dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman, yaitu analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Menelaah seluruh data, reduksi data display data, verifikasi data, penyajian teks narasi, menyimpulkan dari data tersebut.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pascasarjana PTKIN Sumatera Barat

Sumatera Barat memiliki 3 Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, ketiga perguruan tinggi tersebut memiliki Pascasarjana Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni :

a) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Sebelumnya bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) berdiri pada 29 Nopember 1966, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I No. 77/1966 tertanggal 21 Nopember 1966. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 35 tahun 2017, IAIN Imam Bonjol resmi berubah menjadi UIN Imam Bonjol. UIN Imam Bonjol Padang. UIN

Imam Bonjol memiliki Visi “Menjadi Universitas Islam yang Kompetitif di ASEAN tahun 2037” dan Misi “Menghasilkan sarjana yang beriman, berilmu, dan berbudaya; Menghasilkan karya penelitian dan publikasi ilmiah yang bermutu; Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat berbasis riset; Mewujudkan pengelolaan pendidikan tinggi yang professional, berintegritas, dan akuntabel.

Pascasarjana UIN IB Padang memiliki program PAI pada jenjang S2 dan S3 yang sudah memiliki banyak alumni dan lulusan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Program Pascasarjana PAI menjadi Pascasarjana PAI tertua di Sumatera Barat.

b) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia yang berada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Berdasarkan Kepres No. 11/1997 dan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 285/1997 mengubah status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Berdasarkan Perpres No. 147 tahun 2015, tanggal 23 Desember 2015 resmi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. IAIN Batusangkar sudah memiliki program pascasarja dengan memiliki 6 Prodi salah satunya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Visi prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi "Program studi yang unggul dalam pengembangan materi PAI yang integratif, interkoneksi, berbasis kearifan lokal dan bereputasi global".

c) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi mempunyai visi “Menjadi Perguruan Tinggi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pemberdayaan masyarakat guna menghasilkan lulusan yang berilmu pengetahuan luas, berakhlak mulia dan berdedikasi serta menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang didasarkan kepada nilai-nilai keislaman.” Program Studi S2 PAI Bukittinggi memiliki mahasiswa dari berbagai daerah disekitar Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Sumatra Utara, mahasiswanya banyak yang bekerja sambil kuliah dan memiliki alumni yang tersebar dan sudah bekerja sesuai dengan kualifikasi pendidikannya.

2. Bentuk-Bentuk Literasi Mahasiswa S2 PAI PTKIN Sumatera Barat

a) Makalah.

Dalam proses pembelajaran di S2 PAI PTKIN Sumatera Barat mahasiswa mengikuti perkuliahan sebanyak 16 kali pertemuan tatap muka. Bentuk makalah yang dipakai dalam sistem perkuliahan dibagi menjadi, (1). Makalah Kelompok, (2). Tugas Terstruktur, (3). Tugas terstruktur, (4). Tugas Mandiri, untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dari hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung.

b) Tesis.

Literasi untuk penulisan tesis tugas akhir semua mahasiswa S2 PAI, tesis mahasiswa biasanya menggunakan metode pustaka dan metode lapangan.

c) Jurnal

Literasi untuk penulisan jurnal menggunakan dua jalur, dari tugas akhir tesis, jurnal dari hasil analisa dan kajian pustaka oleh mahasiswa.

d) Opini

Literasi untuk penulisan opini ini kajian ter *update* yang berkaitan dengan Pendidikan Islam, ditulis oleh mahasiswa di media cetak dan mengasah analisis dan kepaiawaian mahasiswa dalam menulis.

e) Media Sosial

Literasi untuk media sosial (medsos) paling banyak digunakan oleh mahasiswa S2 PAI PTKIN Sumatera Barat, walau literasi kualitas rendah.

3. Budaya Literasi Mahasiswa S2 PAI PTKIN Sumatera Barat

a) Literasi Informasi PAI Pascasarjana PTKIN Sumatera Barat

Dari hasil penelitian, dapat diinterpretasikan bahwa seluruh mahasiswa PAI pascasarjana PTKIN lebih senang menggunakan jenis sumber informasi sekunder. Lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
 Sumber Informasi Mahasiswa PAI Pascasarjana PTKIN Sumatera Barat

No	PTKIN	Sumber Informasi Mahasiswa			
		Pengumuman	Medsos	Portal	dll
1	UIN IB Padang	30 %	40%	20%	10%
2	IAIN Bukittinggi	25%	45%	20%	10%
3	IAIN Batusangkar	20%	50%	15%	15%

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan medsos dalam mencari informasi yang terkait dengan aspek akademik dan non akademik.

b) Kuantitas Kunjungan ke Perpustakaan Mahasiswa PAI Pascasarjana PTKIN Sumatera Barat.

Kunjungan mahasiswa Pascasarjana ke perpustakaan dapat diidentifikasi melalui kartu pepustakaan kunjungan yang ada diadministrasi perpustakaan, dalam hal ini dapat dilihat tabel jumlah kunjungan mahasiswa pascasarjana rata-rata perhari dibanding jumlah mahasiswa Pascasarjana PAI di PTKIN Sumatera Barat.

Tabel 2
 Kunjungan Mahasiswa PAI Pascasarjana PTKIN Sumatera Barat

No	PTKIN	Jumlah Aktif Mahasiswa PAI	Jumlah Kunjungan Perhari
1	UIN IB Padang	44	18
2	IAIN Bukittinggi	35	15
3	IAIN Batusangkar	30	13

Dari tabel di atas dapat dijelaskan kunjungan mahasiswa PAI Pascasarjana ke perpustakaan perhari menunjukkan belum 50% dari jumlah mahasiswa aktif dari setiap PTKIN Sumatera Barat. Persentase terbanyak terdapat di UIN IB Padang.

Namun hal ini bersifat fluktuatif, biasanya kunjungan meningkat ketika akhir semester dan akan menjelang ujian munaqasah. Hal yang dilakukan Mahasiswa di dalam perpustakaan beragam, dari angket yang disebarakan pada mahasiswa dan hasil FGD dengan mahasiswa dan dosen 3 PTKIN di Sumatera Barat lihat tabel :

Tabel 3
 Aktifitas Mahasiswa PAI Pascasarjana di Perpustakaan

No	PTKIN	Persentase Aktifitas Mahasiswa			
		Membaca	Membuat Tugas Akhir	Diskusi	Online
1	UIN IB Padang	22%	55%	18%	5%
2	IAIN Bukittinggi	30%	44%	20%	6%
3	IAIN Batusangkar	35%	35%	15%	5%

Aktifitas mahasiswa yang dominan dilakukan diperpustakaan adalah membuat tugas akhir, hampir semua mahasiswa PAI pascasarjana PTKIN Sumatera Barat melakukan kunjungan ke perpustakaan untuk membuat tugas akhir, kalau dirata-ratakan sekitar 40% mahasiswa ke perpustakaan untuk membuat tugas akhir.

- c) Budaya Literasi dalam Proses Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana PTKIN Sumatera Barat.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN IB padang wajib memiliki 7 buah jurnal pada satu perkalian pertemuan mata kuliah. Namun di Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Batusangkar mewajibkan 5 buah jurnal setiap mata kuliah perpertemuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4
 Bahan Perkuliahan Mahasiswa Pascasarjana

No	PTKIN	Bahan Perkuliahan	
		Buku	Jurnal
1	UIN IB Padang	8 Buah	7 Buah
2	IAIN Bukittinggi	5 Buah	6 Buah
3	IAIN Batusangkar	7 Buah	5 Buah

Metode yang digunakan oleh dosen dalam mengajar ini melahirkan budaya literasi yang tinggi, namun hal tersebut belum berjalan secara optimal, buku yang harus dibaca oleh mahasiswa dan jurnal yang harus mereka pelajari, tidak mereka kerjakan sepenuhnya seperti yang telah ditugaskan oleh dosennya. Hal ini terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung kebanyakan mahasiswa banyak yang monoton dan tugas yang dikerjakan banyak yang hanya menggunakan metode copi paste.

- d) Karya Ilmiah Mahasiswa PAI Pascasarjana (Buku, Jurnal dan Majalah)

Karya ilmiah sangat mendukung berkembangnya budaya literasi dikalangan mahasiswa, oleh sebab itu karya ilmiah yang ada perpustakaan harus mencukupi dan

harus lengkap, untuk lebih jelasnya jumlah karya ilmiah yang terdapat pustaka pascasarjana PTKIN Sumatera Barat seperti tabel dibawah ini :

Tabel 5

Jumlah Karya Ilmiah Pustaka Pascasarjana PTKIN

No	PTKIN	Karya Ilmiah			
		Makalah	Skripsi	Tesis	Disertasi
1	UIN IB Padang	534	34	787	187
2	IAIN Bukittinggi	2.656	47.675	754	104
3	IAIN Batusangkar	2.100	43.787	634	98

e) Sarana dan Prasarana Penunjang Budaya Literasi Mahasiswa

Pascasarjana PTKIN Sumatera Barat masih beragam dan hampir semua fasilitas yang harusnya ada belum terpenuhi secara keseluruhan, di antara dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6

Fasilitas Perpustakaan Pascasarjana

No	PTKIN	Karya Ilmiah			
		Wifi	Komputer Induk	E-Book	Kartu Peminjaman elektrik
1	UIN IB Padang	Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
2	IAIN Bukittinggi	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada
3	IAIN Batusangkar	Ada	Ada	Ada	Ada

f) Kendala dalam Mengembangkan Budaya Literasi.

1) Mahasiswa Bekerja Sambil Kuliah

Dari data yang diperoleh bagian akademik pascasarjana PTKIN mahasiswa yang bekerja sambil kuliah pada tahun 2018, tabel:

Tabel 7

Jumlah Mahasiswa yang Bekerja

No	PTKIN	Bentuk Pekerjaan Mahasiswa		
		Fullday	Part Time	Tidak Bekerja
1	UIN IB Padang	25	15	4
2	IAIN Bukittinggi	20	9	5
3	IAIN Batusangkar	18	10	2

2) Aturan Akademis Pascasarjana

Aturan akedemis membuat mahasiswa menjadi lebih monoton dalam menjalankan aturan akademis yang berhubungan literasi.

3) Hubungan Interaksi antara Pengajar dengan Mahasiswa

Hubungan sosial antar dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan budaya literasi di PAI PTKIN Sumatera Barat, sering tidak mendapat apresiasi dari dosen dan ada yang takut terhadap dosennya.

4) Layanan Perpustakaan

Layanan pustaka kurangnya koleksi, pelayanan yang tidak ramah, pembuatan kartu pustaka yang ribet dan jadwal buka tutup perpustakaan yang tidak sesuai dengan SOP.

B. Pembahasan

1. Konsep Literasi Mahasiswa

Focus penelitian tentang Peningkatan Kualitas Literasi Mahasiswa membutuhkan kesamaan konsep dan pengertian dari literasi itu sendiri, *National Institute for Literacy*, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” *Education Development Center (EDC)* menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa konsep literasi meliputi beberapa bentuk yaitu, *early literacy* (literasi dini) memahami bahasa ibu, *basic literacy* (literasi dasar) mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menghitung, mempersepsi, mengkomunikasikan dan menggambarkan informasi, *library literacy* (literasi perpustakaan) dapat membedakan antara fiksi dan non fiksi, dapat memahami referensi secara priodekal, *media literacy* (literasi media) memahami berbagai bentuk media dan mengerti tujuannya, *tecnologi literacy* (literasi teknologi), memahami kelengkapan teknologi dan mampu mengoperasionalkannya, *visual lieteracy* (literasi visual) pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan teknologi. (DEPDIKBU RI, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Cet, 1, 2016)

Literasi itu dalam konteks mahasiswa Pascasarjana setingkat magister (Strata Dua) arti sebenarnya adalah *care* terhadap masalah, kepedulian, bisa mengambil keputusan dan bisa mengawasi. Nilai, guna dan manfaatnya. Pendek kata konsep literasi yang berkaitan dengan mahasiswa strata dua (S2) adalah berkaitan ketrampilan dan kesadaran mahasiswa dengan status dan masalahnya sebagai calon intelektual. Artinya ada kesadaran dan kesungguhan untuk membaca dan menulis yang disertai dengan kepedulian sebagai mahasiswa calon intelektual. (Awiskarni, Direktur PPs UIN Imam Bonjol, *Tanggapan pada FGD Pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol*, Rabu, 14 Agustus 2019)

Makna literasi bagi mahasiswa baru sebatas membaca. Membaca yang dimaksudkan itu adalah membaca dan menulis menjadi kebiasaan (*habit*) oleh seorang mahasiswa strata magister, jadi literasi itu hanya sebatas membaca yang mudah dan *simple*, artinya literasi mahasiswa baru sebatas minat baca, dikalangan mahasiswa dikenal istilah, CPNS (*Copi paste nambah setek*). (Muchiyar Syah, Mahasiswa S2 Prodi PAI IAIN Bukittinggi, *Tanggapan FGD*, di Hotel Sultan Hari Jum'at dan Sabtu, 30-31 Agustus 2019)

Memperhatikan konsep literasi pada judul penelitian ini dimaksudkan adalah pengembangan kualitas literasi, artinya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki individu mahasiswa untuk berupaya meningkatkan kualitas membaca, menulis dan menyusun logika ilmiah sesuai topik. (Gusril Kenedy, Asdir PPs UIN Imam Bonjol, *Tanggapan pada FGD Pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol*, Rabu, 14 Agustus 2019)

2. Bentuk Literasi Mahasiswa S2 PAI PTKIN Sumatera Barat

a. Literasi Untuk Pembelajaran.

Pembelajaran pada Program Pascasarjana UIN, IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri dan swasta di Indonesia tidak seluruhnya punya implikasi bagi meningkatnya budaya literasi mahasiswa. Ada beberapa sistim dan pendekatan pembelajaran pada Pasca sarjana dengan kecendrungan 5 (lima) sistim dan metode pembelajaran yang berkembang dari waktu ke waktu:

- 1) Pembelajaran tuntas oleh dosen bersama mahasiswa. Dosen masuk awal membagi topik makalah sesuai materi ajar yang sudah ditetapkan, kemudian mahasiswa menulis makalah sesuai topik yang dipilihnya, dilanjutkan diskusi.
- 2) Mahasiswa menerima topik makalah, mahasiswa membuat makalah dengan referensi berbahasa asing, seterusnya diskusi di kelas dan dosen memberikan penguatan dan mengulas panjang lebar. Peran dosen lebih dominan, mahasiswa tidak terlalu kuat kontrol lieterasinya.
- 3) Mahasiswa mendapat topik yang akan dibahas, lalu dibuat makalahnya oleh mahasiswa, dosen memberikan pandangan jauh lebih luas dan kadang melampaui dari topik yang ada. Dosen lebih dominan dan mahasiswa tidak terlalu kuat literasinya.
- 4) Mahasiswa menerima topik, buat makalah dan diskusi lebih intensif dengan stimulus dosen pada mahasiswa. Pro kontra, debat dan bersilang pendapat dengan mengkritisi sumber literasinya dan akhir kuliah diberi tugas semi tesis yang mengharuskan mahasiswa kerja keras di perpustakaan.
- 5) Mahasiswa menerima topik, buat makalah, dosen masuk terbatas sekali, ada yang hanya 2 (dua) kali dalam satu semester, literasi pada kondisi seperti ini adalah sederhana dan hampir tidak ada diskusi serius. Pembelajaran pola di atas berlaku pada Pascasarjana S2 dan S3 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia dan tidak banyak perubahan dari tahun ke tahun.

b. Literasi untuk Hafalan dan Analisis.

PPs UIN dulu IAIN Imam Bonjol sejak berdirinya tahun akademik 1994 adalah menjawab kebutuhan untuk mencari titik temu dua pengalaman belajar mahasiswa Indonesia pada strata dua dan tiga (S2 dan S3) alumni Timur Tengah yang memiliki kemampuan lebih pada hafalan dengan kemampuan dan pendekatan belajar yang mengandalkan pemahaman konsep seperti yang berkembang pada perguruan tinggi di Eropah, Amerika dan negara Barat lainnya. (Awiskarni, *Tanggapan pada FGD Pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol*, Rabu, 14 Agus 2019)

Kekuatan literasi seorang mahasiswa pascasarjana pada tahap awalnya bermula saat mereka menempuh studi pada strata satu (S1), karena modal mahasiswa strata satu akan menjadikan mereka setelah menjadi mahasiswa strata dua (S2) lebih *care* pada literasi. Keharusan mahasiswa strata satu (S1) memiliki budaya literasi mutlak, karena sistem satuan kredit semester (SKS) misalnya yang mengambil mata kuliah 24 sks, berapa waktu yang dibaca, harusnya mereka membaca 9 (sembilan) dalam satu mata kuliah, karena 1 sks 90 menit.

c. Literasi Untuk Tugas Makalah Kuliah.

Praktek penugasan makalah oleh dosen tidak sama. Ada mahasiswa hanya membuat satu mata kuliah persentasi untuk satu mata kuliahnya dan ada pula dosen yang memberi tugas mahasiswa membuat makalah tanggapan. Saat awal Pascasarjana di lingkungan PTKAIN – era tahun 1990 sampai 2000 an – makalah mahasiswa minimal dua buah, satu untuk persentasi dan satu tanggapan, bahkan ada dosen yang mewajibkan mahasiswa memberikan tanggapan pada 16 (enam belas) kali pertemuan dengan menulis makalah. Bentuk kualitas literasi mahasiswa PPs juga dipengaruhi oleh Dosen tidak pernah memberi tugas dalam bahasa asing. Faktor lain yang juga berdampak pada bentuk literasi adalah fenomena jumlah mahasiswa yang tidak berbanding dengan kualitasnya. (Maufi, Tenaga Kependidikan PPs UIN Imam Bonjol, Tanggapan pada FGD Pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol, Rabu, 14 Agustus 2019)

d. Literasi *Take Home* Berbasis Riset

Bentuk literasi yang sudah dilakukan oleh beberapa dosen di Perguruan Tinggi Islam Negeri ada pengajaran berbasis riset. Tugas akhir itu dibuat dalam bentuk penelitian kecil ke sekolah terkait materi perkuliahan. (Rehani, Ka.Prodi PAI PPs UIN Imam Bonjol Padang, Tanggapan pada FGD Pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol, Rabu, 14 Agustus 2019)

e. Atmosfir Akademik

Peningkatan kualitas literasi mahasiswa bermula dari tersedianya atmosfer akademik yang kondusif pada kampus. Atmosfir akademik pada kampus Pascasarjana PTKAIN di Sumatera Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor regulasi, di antaranya mahasiswa yang masuk 2017 untuk tamat perlu ada jurnal, sejak tahun 2015 tesis sudah harus dibuatkan jurnal. (Noviardi, Kaprodi Pendidikan Islam, Pandangan pada FGD, Hari Jum'at Dan Sabtu, 23-24 Agustus 2019 Di Hotel Pagaruyung). Mahasiswa yang akan menamatkan perkuliahan, khususnya pada strata tiga (doktor) mestinya sudah ada aturan yang mewajibkan mereka memiliki jurnal internasional sebagai persyaratan untuk promosi doktor.
- 2) Faktor kebijakan, di antaranya perkuliahan melalui sistem makalah, tugas akhirnya membuat proposal penelitian yang layak untuk dijadikan tesis, dan mendorong mahasiswa agar dapat menamatkan magister selama 3 (tiga) semester. Kebijakan insidental yang juga dikembangkan adalah mendorong budaya membaca mahasiswa melalui interaksi dengan kampus negara asing. (Wawancara dengan Muhammad Zawilda, Mahasiswa Pascasarjana UIN IB, 13 Agustus 2019)

- 3) Faktor Dosen, Mahasiswa Pascasarjana UIN Imam Bonjol menjelaskan bahwa berkenaan dengan atmosfer akademik di kampus juga ada relevansinya dengan suasana akademik yang dibangun dosen dalam perkuliahan. Stresing dosen untuk memberikan arahan agar mahasiswa membuat makalah dengan menggunakan literasi bahasa asing, sayangnya kerja keras mahasiswa oleh sang dosen tidak kritisi dan diberikan koreksian yang menurut semestinya. (Wawancara dengan Muhammad Zawilda, Mahasiswa Pascasarjana UIN IB, 13 Agustus 2019) Komunikasi intrapersonal dosen dengan mahasiswa tidak sepenuh benar, itu subyektif, realitasnya mahasiswa mudah *online*, dengan dosennya,
 - 4) Faktor Sarana. Sarana pendukung tumbuhnya iklim akademik pada PPs semuanya masih ditentukan oleh kebijakan Rektor. Direktur PPs belum memiliki kewenangan menetapkan kebijakan yang berhubungan pengadaan sarana pendukung. Pascasarjana IAIN Bukittinggi dengan kampus barunya, sarana sudah memadai, walau masih perlu penambahan untuk menciptakan iklim akademik yang bergairah. (Dr. Ghazali, MA, Direktur PPs IAIN Bukittinggi. *Tanggapan pada FGD Pada Pascasarjana* Rabu, 31 Agustus 2019)
3. Problematika Literasi Mahasiswa Pascasarja S2 PAI PTKIN
- Masalah yang menghambat lajunya peningkatan literasi mahasiswa Pascasarjana PTKIN Sumatera Barat tidak saja pada kondisi input, kebijakan dan ketersediaan sarana pendukung yang memungkinkan percepatan literasi mahasiswa sesuai tantangan ke depan.
- a. Mahasiswa Kuliah Bersamaan dengan Bekerja
Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam yang kampusnya berada pada daerah Kabupaten memiliki masalah yang tidak jauh berbeda. Mahasiswa lebih dari 70 (tujuh) persen sudah bekerja. Ada yang bekerja sebagai Guru, Aparatur Negara Sipil dan Pegawai swasta. Masih terbatasnya peningkatan literasi bukan kelemahan pada sistem, tetapi lebih obyeknya, mahasiswa sibuk dengan pekerjaan, masalah dominannya pada kemampuan akademik. Mahasiswa bekerja yang memiliki spirit, etos dan semangat kuliahnya baik terus berpacu untuk meningkatkan kualitas literasinya. (Hanifa Usman, *Tanggapan pada FGD Pascasarjana IAIN Bukittinggi*, Sabtu, 31 Agt 2019)
 - b. Kebijakan Pimpinan Pascasarjana.
Kepemimpinan pada Pascasarjana Prodi PAI di PTKAIN Sumatera Barat belum semuanya mampu mengubah paradigma untuk disesuaikan dengan tuntutan dan dinamika keilmuan kontemporer. Peningkatan literasi sudah mengalami perubahan paradigma literasi dari kebanggaan pada referensi buku dengan peningkatan, ada sitasi jurnal. Ketua Prodi PAI pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol menegaskan bahwa kebijakan prodi untuk mendorong peningkatan literasi mahasiswa bukan sekedar himbauan moral saja.
 - c. Interaksi Dosen dengan Mahasiswa
Faktor yang ikut mempengaruhi peningkatan literasi adalah interaksi pimpinan, dosen, tenaga kependidikan dengan mahasiswa. Interaksi dosen dan mahasiswa yang dapat meningkatkan literasi pada akhirnya akan membangun

jaringan dosen dengan mahasiswa berupa keterlibatan dalam kerja ilmiah, belum ada, memberi instruksi pada mahasiswa. (Andri, *Tanggapan pada FGD Pascasarjana IAIN Batusangkar*, Sabtu, 24 Agt 2019)

d. Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan bagi mahasiswa Pascasarjana dari ketiga perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat hampir sama keadaannya. Ketiga perpustakaan pada perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat masih manual, menggunakan katalog, buku, belum terlalu cepat, tingkat kemudahan belum maksimal karena belum digitalisasi pustaka. Penambahan buku dan diikuti pendidikan pustakawan kotemporer. Mahasiswa Pascasarjana IAIN Batusangkar wajib memenuhi tugas mahasiswa yang minimalnya harus membaca 20 (dua puluh) buku untuk menulis satu makalah, dan 4 (empat) harus buku berbahasa asing. (Rizki, Mahasiswa PPs IAIN Batusangkar *Tanggapan pada FGD Pascasarjana IAIN Batusangkar*, Sabtu, 24 Agt 2019) Pustaka IAIN Batusangkar sudah menggunakan peralatan digital sejak 3 (tiga) tahun terakhir, mengisi buku, jurnal kebutuhan prodi diajukan kepada Rektor, Pascasarjana (S2) PAI masih saja menginduk pada IAIN, dimaka perpustakaan sudah lebih baik.

e. Iklim Literasi di Kampus

Wahyuni Ramadani, menyatakan bahwa mahasiswa sebenarnya minat baca dan daya baca dilakukan dengan sistim resume, dan menulis. Iklim literasi di kampus menjadi terganggu disebabkan ada miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa, dosen terkesan menyulitkan mahasiswa.

f. Visi Ilmiah Kontemporer.

Masalah yang menjadikan literasi mahasiswa sulit meningkat adalah karena dampak ikutan dari budaya akademik yang cenderung instan, penelitian kotemporer, dan mengabaikan kajian klasik. Setiap kampus Pascasarjana harusnya menyiapkan E learning dan memberikan kewajiban pada mahasiswa agar mensubmit artikel pada jurnal yang citisasi. (Supriadi, M.Pd .Dosen IAIN Bukittinggi, *Tanggapan pada FGD Pascasarjana IAIN Bukittinggi*, Sabtu, 31 Agt 2019)

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Kemampuan literasi mahasiswa PAI pascasarjana PTKIN Sumatera Barat sudah bagus dengan hasil baik, namun perlu peningkatannya. Indikator nya adalah kemampuan menentukan jenis dan batas informasi yang diperlukan, kemampuan mengakses informasi yang diperlukan dengan efektif dan efisien, kemampuan mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, kemampuan menggunakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu, kemampuan untuk memahami isu ekonomi, hukum dan sosial secara etis dan legal.

Budaya Literasi PAI Pascasarjana PTKIN Sumatera Barat, proses pembelajaran dilakukan sudah menerapkan iklim akademis, hal ini terlihat dari proses pembelajaran melalui tahapan yang akademis mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut menuntut mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan budaya literasi, baik literasi baca,

literasi menulis dan literasi menyampaikan. Proses pembelajaran dalam kelas dan tugas mewajibkan membaca buku referensi, setiap dosen dan mata kuliah memiliki jumlah Buku, jurnal, artikel yang berbeda yang wajib untuk dibaca.

Problematika kemampuan literasi mahasiswa pascasarjana PTKIN Sumatera Barat adalah, aturan atau kebijakan dari kampus yang belum tersosialisasi baik, mahasiswa kuliah sambil bekerja, dan interaksi antara pengajar dan mahasiswa belum lancar. Mahasiswa menganggap dosen sosok yang tidak bisa dibantah, mahasiswa menjadi takut terhadap dosennya. Selain itu layanan perpustakaan yang tidak efektif, diantaranya layanan pustaka yang menghambat adalah kurangnya koleksi, pelayanan belum ramah, pembuatan kartu pustaka yang ribet dan jadwal buka tutup perpustakaan yang tidak sesuai dengan standar operasi an prosudur (SOP).

B. Saran

Pertama, kemampuan literasi mahasiswa pascasarjana harus senantiasa ditingkatkan untuk menyelesaikan hal-hal yang mesti mereka lakukan sebagai calon akademis level magister.

Kedua, proses peningkatan literasi melalui penciptaan atmosfer akademik yang baik akan selalu dikembangkan. Proses perkuliahan dan iklim yang kondusif bagi terciptanya literasi yang baik, seperti model pembelajaran yang mutakhir selalu diimprovisasi dalam kelas.

Ketiga, meminimalisir problem yang muncul dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa pascasarjana, misalnya dengan memberikan layanan yang baik bagi petugas perpustakaan, kebijakan kampus memihak pada mahasiswa, penciptaan iklim akademik yang kondusif, dosen pengajar selalu kooperatif terhadap mahasiswa, memberikan bahan referensi yang baru bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, "Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Penyusunan Skripsi (Studi kasus di Prodi PAI FTK UINSA Angkatan 2011)", dalam *Skripsi*, 2015.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Firmansyah, Bayu, "Kompetensi Literasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Seminar di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*, Vol. 8 No. 1 2017.
- Lubis, Dewi Syahrini, *Peringkat Literasi Indonesia Paling Rendah*, dalam <http://www.medanbisnisdaily.com>. Diakses 05 September 2018.
- Ma'mur, Lizamudin, *Membangun Budaya Literasi*, Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nadlir, Moh, *Per Hari, Rata-rata Orang Indonesia Hanya Baca Buku Kurang dari Sejam*, dalam <https://nasional.kompas.com>. Diakses 05 Sep 2018.
- Pakistyaningsih, Arini, *Surabaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Pelita Hati, 2014.

International Conference On Islamic Education (ICIENS) 2019
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Jakarta: Deputi Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2012.

Permana, Fuji Eka, *Indonesia Dilanda Kedangkalan Literasi*, dalam <https://www.republika.co.id>. Diakses 05 September 2018.

Permatasari, Ane, “Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, UIN IB, 2015.

Rahmawati, “Analisis Kesenjangan Literasi Digital Mahasiswa Program Studi PAI PTKIN Indonesia”, dalam *Tesis*, 2018.

Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Supartika, I Putu, *Literasi Indonesia Peringkat 64 dari 65 Negara, Wayan Tama: Literasi Sastra Jauh dari Harapan*, dalam <http://bali.tribunnews.com>. Diakses 05 September 2018.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.